

**STRUKTUR DRAMA “TANGIS” KARYA P. HARIYANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

MARIA MARGARETA KISMIATI

981224013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

Skripsi

**STRUKTUR DRAMA “TANGIS” KARYA P. HARIYANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh

Maria Margareta Kismiati

NIM : 981224013

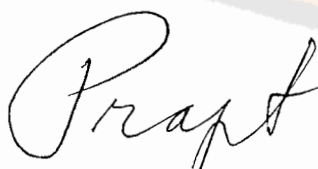
Telah disetujui

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 15 Desember 2003

Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum

Tanggal, 2 Januari 2004

Skripsi

STRUKTUR DRAMA “TANGIS” KARYA P. HARIYANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

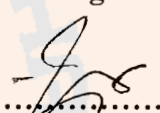
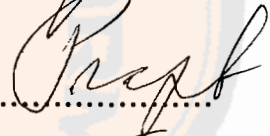

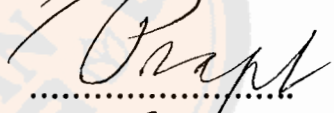
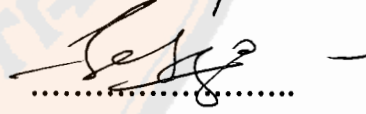
Dipersiapkan dan ditulis oleh

Maria Margareta Kismiati

981224013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 14 Januari 2004
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. B. Widharyanto, M. Pd 
Sekretaris	Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. 
Anggota	Drs. P. Hariyanto 
Anggota	Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. 
Anggota	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd 

Yogyakarta, 14 Januari 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

HALAMAN PERSEMBAHAN

KALAU INGIN MAJU, YANG PERTAMA HARUS DILAKUKAN IALAH MENDENGAR DENGAN BAIK DAN MENGAMBIL KEKUATAN DARI APA YANG KAMU DENGAR. MENDENGARKAN ITU MENYEMPURNAKAN WATAK MANUSIA(KISMI).

KUKATAKAN INI BUKANLAH KARENA KEKURANGAN, SEBAB AKU TELAH BELAJAR MENCUKUPKAN DIRI DALAM SEGALA KEADAAN. (Fillipi 4 :2)

Karya kecilku ini kupersembahkan :

Ibu Maria Magdalena Ramini

Bapak Yohanes Sudiono, Kakakku

Endang Ruminingsih, S.Pd., Adrianus

Jehamaad, S.Pd. Adik-adikku tercinta

Irin Lorensi Tri M, Lulik Novika Juliana,

Cicilia Kumara Hadiyanti serta

keponakanku Riani.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

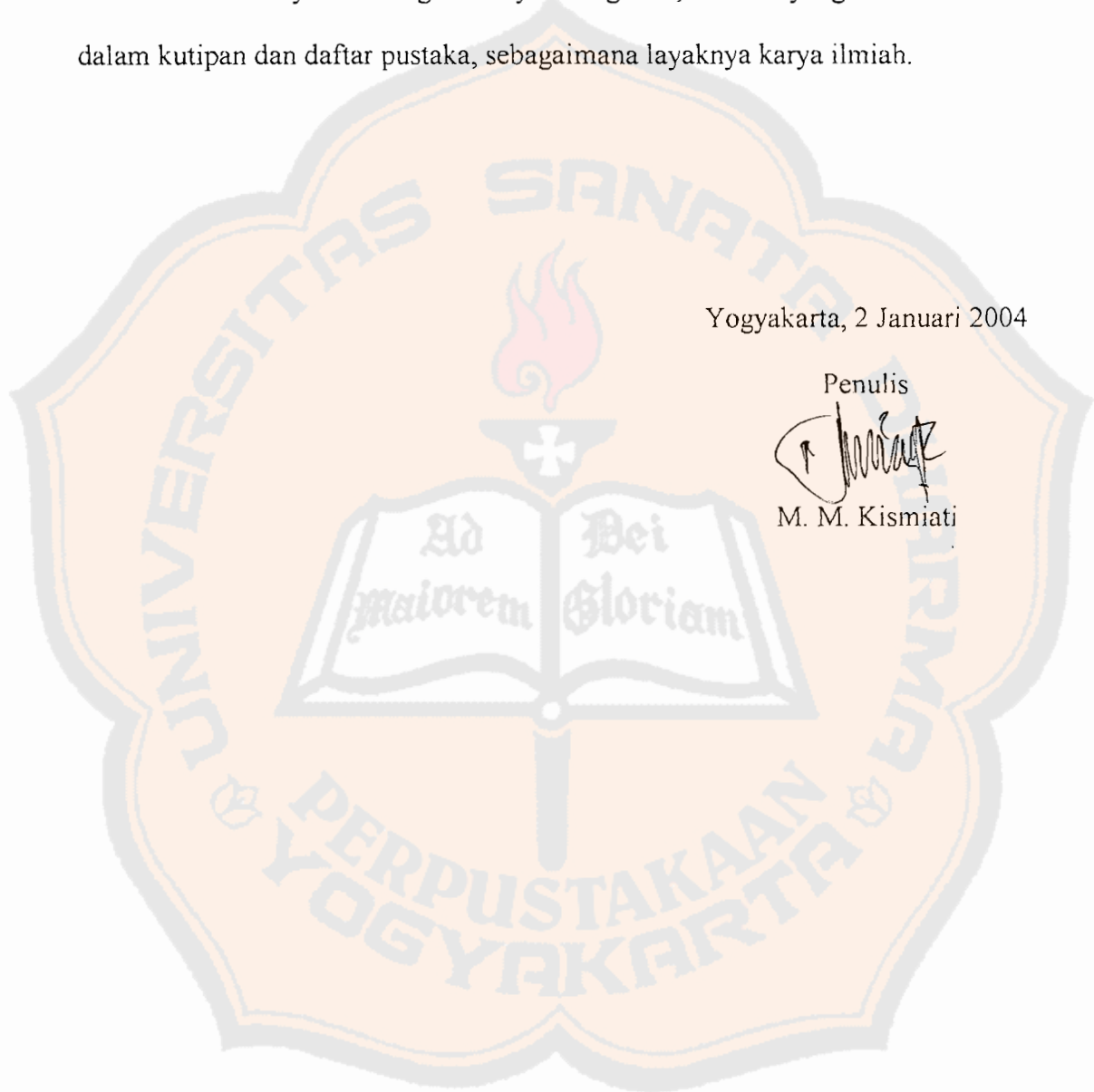
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 Januari 2004

Penulis



M. M. Kismiati



ABSTRAK

Kismiati, Maria Margareta.2004. *Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisa struktur drama “Tangis” karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur drama “Tangis” karya P. Hariyanto yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan bahasa (2) mendeskripsikan implementasi drama “Tangis” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini digambarkan atau dilukiskan fakta-fakta yang berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah dan dianalisis. Penulis memaparkan hasil analisis dengan dua langkah konkret, yakni (1) menganalisis tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa (2) Implementasikan hasil analisis drama “Tangis” dalam pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis tema drama “Tangis” memberikan gambaran bahwa tangisan yang mereka lakukan bukan tangisan sebenarnya melainkan hanya latihan peran akting. Adapun Fani dan Gina adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam drama “Tangis”. Berdasarkan lakuan tokoh, Jati adalah tokoh antagonis yang memiliki sifat pemaarah dan pemalu. Sedangkan, Hana dan Inu adalah tokoh wirawati. Hana digambarkan memiliki sifat bijaksana, memikirkan kesedihan orang lain dan pemaarah. Tokoh Inu memiliki sifat yang tegar dan bijaksana. Berdasarkan peran tokoh mereka semua adalah sahabat yang baik.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa serta aspek latar belakang budaya siswa. Disimpulkan bahwa hasil drama “Tangis” dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas II semester II terutama siswa yang mempunyai bakat untuk bermain drama.

ABSTRACT

Kismiati, Maria Margareta. 2004. *Structure Of Drama "Tangis" Written By P. Hariyanto and Its Implementation As literature Instructional Material at Senior High School*. Thesis. FKIP. PBSID. Sanata Dharma University. Yogyakarta.

This research well analyze about structure of drama "Tangis" written by P. Hariyanto and its implementation as literature instructional material at senior high school. The research has two purposes. They are (1) to describe structure of drama "Tangis" that consist of character and characterization, plot, setting, theme, and language and (2) to describe an implementation of drama as literature instructional material at senior high school. This research applies structural approach which aims to give explanation about function and literature elements relationship as accurate as possible.

Descriptive method is applied in this research. That method described facts based on the problem examined, then prepared and analyzed. Writer explains analyze result into two ways. They are (1) analyze character and characterization, plot, setting, theme, and language, (2) to implement the analyze result of drama "Tangis" in literature learning at senior high school.

The result of the theme analysis gives a picture that the crying is not the real crying it is only an actpractice. The protagonists in the drama are Fani and Gina , and the antagonist is Jati who have hot temper and shy characteristic. Meanwhile, Hana and Inu are minor character. Hana is a wise, attentive, and hot-headed girl. Inu has an obstinate and wise characteristic. All of them are good friend.

Based on *Kurikulum Berbasis Kompetensi* and review of psychology, language, and student's culture background aspect, writer concluded that "Tangis" can be used as literature instructional material for the first grade in semester two of senior high school especially for students who have talent to play drama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha penyayang atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Struktur Drama "Tangis"* karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi ini di tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah memberikan banyak pengalaman berharga serta memberikan wawasan yang tidak ternilai bagi penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. P.Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I, yang membimbing penulis dengan sabar dan penuh dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs.J. Prapta Diharja, S.J. M.Hum, selaku dosen Pembimbing II, yang dengan tulus menuangkan waktu, tenaga serta kesabaran membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. B.Widharyanto. M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah mendorong penulis untuk mempercepat penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen PBSID, yang telah memberikan pengetahuan, wawasan dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
6. Para Dosen MKDK dan MKDU, yang telah memberikan pengetahuan baru bagi penulis.
7. Segenap karyawan PBSID, MKDK, MKDU dan BAAK, yang dengan sabar dan teliti memberikan kemudahan dalam administrasi.
8. Bapak Y. Sudiono dan Magdalena Rumini yang selalu memberikan dorongan, doa, dan bantuan baik secara material maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kakak Endang Ruminingsih, S.Pd dan Adrianus Jehamaat, S.Pd, yang selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Adik- adikku tercinta Irin Lorensi T.M, Lulik Novika Juliana, Cicilia Kumara Hadiyanti dan keponakanku Riani yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas saran dan untuk cepat selesai dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap Staf karyawan Perpustakaan yang telah sabar dan meminjamkan buku selama penulis menyusun skripsi.
12. Teman-teman PBSID'1998 yang setia dan saling bekerja sama dalam belajar baik suka maupun duka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Teman-teman kost Gatokaca 17 atas canda, tawa dan mau mendengarkan keluh kesah penulis.
14. Buat sahabatku yang dengan sabar dan setia menunggu penulis. Terima kasih atas bantuan, perhatian dan kasih sayangmu selama ini.
15. Mas Windy dan Mbak Nias yang telah meminjamkan komputer dan dengan sabar mengeditkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menantikan kritik, saran dan masukan yang membangun dari pembaca. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Yogyakarta, 2 Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1	Pendekatan Struktural	7
2.2.2	Unsur Intrinsik Karya Sastra	9
2.2.2.1	Tokoh dan Penokohan.....	9
2.2.2.2	Latar	11
2.2.2.3	Tema.....	13
2.2.2.4	Alur.....	14
2.2.2.5	Bahasa	17
2.2.2.6	Pembelajaran Sastra di SMU.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		27
3.1	Pendekatan	27
3.2	Metode.....	27
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4	Sumber Data.....	28
BAB IV ANALISIS STRUKTUR DRAMA “TANGIS” KARYA P. HARIYANTO		29
4.1	Tokoh dan Penokohan.....	31
4.1.1	Tokoh Sentral	32
4.1.1.1	Tokoh Protagonis : Fani dan Gina.....	32
4.1.1.2	Tokoh Antagonis : Jati	33
4.1.1.3	Tokoh Wirawati.....	34
4.1.1.3.1	Hana	34
4.1.1.3.2	Inu.....	35

4.2 Latar	36
4.2.1 Latar Tempat	37
4.2.2 Latar Waktu.....	37
4.2.3 Latar Sosial.....	38
4.3 Alur.....	39
4.4 Tema.....	44
4.5 Bahasa	48
BAB V IMPLEMENTASI DRAMA “TANGIS” KARYA P. HARIYANTO DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	52
5.1. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Bahasa.....	54
5.2. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Psikologi	56
5.3. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	58
5.4. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Bahan Pembelajaran di SMU	59
5.5. Kajian Silabus Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra	59
Silabus	62
BAB VI PENUTUP	68
6.1. Kesimpulan.....	68
6.2. Implikasi.....	70
6.3. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN NASKAH DRAMA “TANGIS”	74
LAMPIRAN SINOPSIS DRAMA “TANGIS”	76
BIODATA	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra di samping bentuk-bentuk lain seperti novel, cerpen, dan puisi. Selain memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel, seperti watak, alur, tema dan sebagainya, drama dibedakan dengan bentuk lainnya, karena bersifat dialog. Novel dinikmati secara individual, puisi untuk di deklamasikan, sedang drama untuk dipentaskan atau dipentaskan dan dinikmati. Menurut Luxemburg (1984:158), drama berbeda dengan prosa atau puisi karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Jadi, pada hakikatnya drama adalah sebuah karya sastra yang menekankan seni gerak. Untuk dapat memahami karya sastra termasuk drama dapat ditempuh dengan menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra tersebut menjadi satu kesatuan.

Menurut Damono (1983:151) menikmati drama dapat dilakukan dengan melihat atau menonton pementasan drama dan dapat juga dengan membaca naskah drama tanpa melihat pementasannya. Dengan menganalisis drama dapat dilakukan saat drama itu dipentaskan atau dengan membaca naskah drama.

Selain sebagai seni kolektif, drama juga dinamakan *synthetic art*, atau seni campuran. Dalam drama terdapat unsur-unsur seni tari (gerak), seni musik (suara), seni lukis (dekorasi) dan seni sastra (kata). Unsur-unsur tersebut menjadi satu di dalam ciri drama. Namun dari hasil pencampuran

seni pengarang, semuanya akan terlihat dipanggung waktu dalam pementasan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Drama “Tangis” karya P. Hariyanto, diterbitkan pada tahun 1988 oleh Gramedia. Pengarang mengekspresikan berbagai permasalahan melalui karya sastranya. Drama “Tangis” karya P. Hariyanto mengungkapkan rasa duka, persahabatan dan cinta. Namun, dalam drama ini permasalahan yang paling dominan kekeluargaan. Yang diekspresikan melalui tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa sebagai unsur-unsur pembentuk karya sastra.

Peneliti merasa tertarik menganalisis struktur drama “Tangis” Karya P. Hariyanto. Alasan pertama, drama “Tangis” menceritakan tentang persahabatan antara Fani, Gina dan Jati. Di sini Jati membela kedua teman yang sedang menangis, sementara teman yang lain menikmati indahny tangisan dengan enakny. Alasan kedua, drama “Tangis” memuat nilai-nilai sosial, maka hasil analisis penelitian ini ditafsirkan mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai kekeluargaan yang terdapat dalam drama “Tangis”. Yang alasan ketiga, penelitian tentang drama “Tangis” ini belum pernah dilakukan kebanyakan mahasiswa meneliti tentang novel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji drama secara mendalam dan mengungkapkan makna secara keseluruhan melalui

tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa dalam drama “Tangis”. Setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek struktural. Dengan membaca drama ini diharapkan siswa dapat memahami analisis struktural serta dapat menentukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur drama “Tangis” karya P. Hariyanto yang terdiri tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi struktur drama “Tangis” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendiskripsikan struktur drama “Tangis” karya P. Hariyanto yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa..
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi drama “Tangis” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra, khususnya drama agar dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktural karya sastra khususnya drama ” Tangis” karya P. Hariyanto.
- 1.4.2 Memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra khususnya drama di SMU.

1.5 Batasan Istilah

- Struktur : tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1990:65).
- Struktural : mengenai susunannya (KBBI, 1990 :65).
- Drama : karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor (Sumardjo, 1984 : 128)
- Implementasi : pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990:327).
- Pembelajaran : Pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombepajung, 1988 : 39).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian ini adalah sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. **Bab dua**, berupa landasan teori terdiri atas tinjauan pustaka, teori struktural, unsur intrinsik karya sastra dan pembelajaran sastra di SMU. **Bab ketiga**, berupa metodologi penelitian terdiri atas pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan sumber data. **Bab empat**, tentang deskripsi analisis struktur drama “Tangis” yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan bahasa. **Bab lima**, berisi deskripsi analisis implementasi drama “Tangis” karya P. Hariyanto dalam pembelajaran sastra di SMU. **Bab enam**, berisi penutup yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut pengetahuan penulis, peneliti menemukan dua penelitian yang sejenis, yaitu milik M. Yusuf Isnaini (1999) IKIP Yogyakarta dan Syaiful Anwar (2003) IKIP Yogyakarta.

M. Yusuf Isnani (1999) IKIP Yogyakarta meneliti tentang *Analisis Struktural Unsur Alur, Penokohan, dan Tema Drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dari tahapannya alur drama *Sumur Tanpa Dasar* dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: *situation* atau penyituasian, *generating circumstance* atau tahap pemunculan, *rising action* atau peningkatan konflik, *klimak* atau peristiwa puncak dan *denouement* atau penyelesaian. Dilihat dari penokohan yang ada di cerita ini berpusat pada tokoh utama yaitu Jumena. Segala masalah yang ada, konflik yang dihadapi bermuara pada Jumena, sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam drama ini memunculkan jati diri Jumena secara utuh, baik dari fisik maupun psikis. Tema yang ada pada drama ini adalah ketakutan yang berlebihan akan kehilangan segala sesuatu yang dimiliki. Jumena sangat takut kehilangan harta kekayaan, uang, istri dan nyawa. Ia menjadi tidak tenang dalam hidupnya.

Syaiful Anwar (2003) IKIP Yogyakarta meneliti tentang *Kajian Penokohan dan Tema Drama Brigade Maling Karya Heru Kesawa Murti* dan menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan wujud penokohan ditemukan karakter atau sifat bahwa (1) senopati Brangsan bersifat otoriter, licik dan pengkhianat, tidak menghargai kemanusiaan, tegas dan berwibawa, mempertahankan pendapat, penuh pertimbangan dan hati-hati, menghargai pendapat dan tak mudah dipercaya serta kritis, (2) Tumenggung Alap-alap bersifat munafik, ragu-ragu, percaya diri, teguh pendapat dan hati-hati, (3) Eyang Kantong bersifat mudah tersinggung tidak mudah percaya, suka memuji, suka mengancam dan sombong, (4) Istri Eyang Kantong bersifat tidak suka mengkritik, (5) Resi bersifat penyayang, keras kepala, berprinsip teguh, sinis dan pemberani, (6) Suri Lebet bersifat pemberani, setia, kritis dan menjaga kehormatan, (7) Warga atau penduduk bersifat kritis dan curiga.

Penulisan terhadap drama “Tangis” belum pernah dilakukan baik di makalah, artikel, atau skripsi, karena drama “Tangis” ini hanya terdapat dalam buku kumpulan Rumadi yang diterbitkan pada Tahun 1988, oleh Gramedia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Menurut Pradopo (1990:118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tokoh dan penokohan, alur,

tema dan sudut pandang. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995:36), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Berbicara tentang struktur yang berkaitan dengan karya sastra, khususnya drama, Sitanggang menyatakan sebenarnya drama bukanlah kumpulan sarana, melainkan merupakan suatu kesatuan yang rapi, yang terjalin dari berbagai faktor yang beraneka ragam. Faktor pembentuk unsur-unsur itu menjadi satu kesatuan yang utuh (Sitanggang, dkk., 1995:4). Struktur di sini mempunyai arti bahwa drama mempunyai kaitan yang tetap antara gejala dalam sebuah karya menjadi suatu keseluruhan karena ada timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan tidak hanya bersifat positif (bantuan, dukungan dan kepentingan bersama), seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan negatif, seperti pertentangan dan konflik (Luxemburg, 1954:36-38).

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan menganalisis drama “Tangis” karya P. Hariyanto. Unsur struktur yang mendukung sebuah karya sastra drama yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan bahasa yang akan dibahas secara mendalam. Pembahasan terhadap keempat unsur itu perlu dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam drama tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan bahasa serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

2.2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Menurut Sudjiman (1988 : 19) Tokoh wirawan atau wirawati juga termasuk sebagai tokoh sentral di samping protagonis dan antagonis. Tokoh wirawan atau wirawati penting dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. . Wirawan pada umumnya punya keangungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Menurut (Sudjiman, 1992:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan didalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Nurgiyantoro (1995:178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu tokoh merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah penentang tokoh utama dari tokoh protagonis.

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1992:18).

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Penokohan dapat diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992:23).

Ada 4 metode dalam penokohan, yaitu (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung, (3) metode kontekstual, (4) metode dramatik.

Metode langsung atau analitis adalah teknik melukiskan watak tokoh, pengarang memaparkan watak tokoh, dan dapat menambah komentar tentang watak. Metode ini disebut sebagai metode analitis (Hudson dalam Sudjiman, 1992). Metode tak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak

tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tempat tokoh (Sudjiman, 1988:26). Jadi, pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan, tokoh lain.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh-tokoh (Kenny dalam Sudjiman, 1988:26).

Metode dramatik adalah metode yang menyiratkan watak tokoh dalam lakuan dan dialog tokoh. Tidak jarang lakuan dan cakupannya tersebut mengungkapkan watak tokoh yang lain (Sudjiman, 1988 : 27).

Jadi, dapat dikatakan bahwa pembaca dapat mengerti dan memahami watak tokoh melalui cerita pengarang, kecakapan, tingkah laku, bahasa yang digunakan dalam setiap tokoh dan lingkungan tokoh itu sendiri.

2.2.2.2 Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:216) bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya informasi tentang situasi (ruang dan tempat) seperti adanya. Selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1992:46).

Nurgiyantoro (1995:217) membedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda serta saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Latar sosial

berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah atau atas.

2.2.2.3 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 1995 : 68).

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Bahkan tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak sengaja disembunyikan karena justru hal itu yang ditawarkan kepada pembaca. Oleh karena itu, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya (Ibid, 1995 : 68).

Menurut Sudjiman (1988 : 51) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Oleh karena itu, kadang-kadang tema didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang tersirat dalam lakuan tokoh maupun penokohan.

Lebih lanjut, Esten (1995:6) memberikan tiga kriteria untuk menentukan tema. Tiga kriteria penentuan tema itu adalah (1) permasalahan utama yang paling menonjol dalam sebuah cerita rekaan, (2) secara kuantitatif permasalahan mana yang paling banyak

menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) tema menentukan waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam cerita.

Maka dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dapat ditinjau dari segi corak maupun dari segi kedalamannya. Ada tema yang ringan dan ada gagasan sentral yang berat atau besar.

2.2.2.4 Alur

Sayuti (1991 : 71) mengatakan bahwa alur merupakan unsur yang paling penting dalam pembentukan suatu cerita. Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam karya fiksi. Menurut Luxemburg (1989:150), peristiwa-peristiwa tersebut diartikan sebagai peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Sudjiman (1988:29) mengatakan bahwa peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*).

Sudjiman ((1998 : 30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut



akhir — 7. leraian
— 8. selesaian

Paparan yaitu menyampaikan informasi terhadap pembaca, paparan berisi keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Dalam paparan diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita yang terjadi serta kestabilan dalam pengembangan cerita tersebut.

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering disebabkan masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dapat ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras.

Tikaian yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dengan kekuatan alam, masyarakat, tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh protagonis.

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya, akan timbul puncak dari cerita.

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa kearah selesaian. Selesian yang

dimaksud di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, tetapi bagian akhir atau penutup cerita.

Dalam tahapan-tahapan alur di atas tidak selalu berurutan dari paparan kemudian rangsangan dan seterusnya. Kadang-kadang dalam suatu cerita diawali gawatan kemudian tikaian, setelah itu paparan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti untuk urutan alur dalam karya sastra maupun drama.

Apabila urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah sorot balik (Sudjiman,1988:33). Sorot balik ditampilkan dalam dialog, bentuk mimpi atau sebagai lamunan tokoh yang teringat kembali terhadap peristiwa masa lalunya. Sorot balik digunakan pengarang untuk menambah cerita.

Semua pendapat tersebut mengenai batasan alur mempunyai kemiripan yang mengacu pada suatu pengertian bahwa alur pada hakikatnya adalah susunan peristiwa dalam sebuah karya drama, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut terjalin dalam hubungan sebab akibat.

Fungsi alur sangatlah penting dalam drama karena melalui alur pengungkapan buah pikiran seseorang mampu menghasilkan karya sastra drama, sehingga alur drama tidak akan tercipta. Selain itu fungsi alur adalah menangkap, membimbing, dan mengarahkan perhatian untuk menarik penonton.

2.2.2.5 Bahasa

Menurut Austin dalam Moeljono (1988 : 47), bahasa diumpamakan merupakan bahan untuk membuat patung, cat untuk membuat lukisan, ataupun suara untuk menciptakan musik. Memang di dalam seni sastra bahasa merupakan alat pendukung yang penting, baik bagi sastra lisan maupun sastra tertulis, bentuk prosa maupun bentuk puisi. Bentuk bahasa di dalam naskah drama berbeda dengan dalam puisi meskipun ada pula drama berbentuk puisi. Bahasa drama disusun secara dialogis, sedangkan untuk menjelaskan makna dan situasi tertentu untuk pelaksanaan pementasannya, oleh pengarang cukup ditambahkan beberapa keterangan pendek seperlunya.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro,1995:272). Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Sedangkan menurut Luxemburg (1992:109) mengemukakan bahasa yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam "sikap". Namun kita dapat mengadakan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang yang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, menggabungkan kalimat menjadi teks.

Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan juga oleh pengarangnya. Gaya H. B. Jassin berbeda dengan Mochtar Lubis. Lain pula dengan gaya Koentjaraningrat dengan Umar Kayam. Pengamatan penulis mengenai gaya dibagi 3, yaitu (1) pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk semantis. Tetapi penulis hanya membahas pilihan kata dan pola kalimat dan bentuk sintaksis, karena dalam teks tersebut hanya memiliki kedua pola.

a. Pola kalimat

Dalam menganalisis kata, yang pertama dapat dilakukan ialah pengamatan apakah sebuah teks berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok konkret yang berisi banyak abstrak umum, mungkin ingin menutup-nutupi bahwa penulis tidak tahu banyak tentang pokok kata atau tidak mau mengungkapkan pendapat yang secara terinci mengenai kata (Luxemburg, 1992 :59).

Pilihan kata dalam teks kadang-kadang ditandai oleh *jargon* yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan semacam itu, teks para pencandu komputer kadang-kadang sama sekali tidak dapat dipahami oleh orang awam. Bagi gaya sebuah teks yang penting ialah jenis kata apa yang secara gramatikal dipakai. Teks yang menggunakan banyak kata sifatnya menimbulkan kesan lebih deskriptif dan kurang dinamis bila dibandingkan teks yang menggunakan banyak verba. Teks yang memakai banyak kata yang

panjang memberi kesan kurang padat jika dibandingkan dengan teks yang lebih banyak memakai kata-kata yang pendek.

b. Pola Kalimat dan Sintaksis

Menurut Luxemburg (1989 : 60-61) mengemukakan bahwa gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat dan cara konstruksi kalimat. Kalimat-kalimat singkat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan lain daripada kalimat yang panjang dan rumit. Jenis kalimat terakhir ini terdiri atas beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau atas sekumpulan kalimat pokok dan kalimat bawahan. Konstruksi kalimat menjadi mencolok dari segi stilistika apabila bangunannya menyimpang dari susunan yang "normal". Dikatakan mencolok karena ada keteraturan yang istimewa. Rancang bangun kalimat yang menurut stilistika mencolok dirangkum dengan sebutan bentuk sintaksis. Hal ini dapat dibedakan 3 jenis yaitu bentuk pengulangan, pembalikan dan penghilangan.

Bentuk pengulangan sintaksis ialah paralelisme, yaitu kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan pengulangan kata, frasa atau konstruksi gramatikal yang sama, seperti dalam ucapan Caesar yang terkenal. "saya datang, saya lihat, saya menang" (Veni, Vidi, Vici). Dalam bentuk pembalikan atau inversi, urutan yang normal dalam kalimat diubah. Dalam induk kalimat pernyataan, "normal" berarti pokok

dahulu, kemudian sebutan, lalu objek, keterangan ditempatkan di depan atau di belakang. Dalam teks sastra inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberi tekanan khusus kepada kata-kata tertentu. Bentuk penghilangan termasuk elipsis dan zeugma. Elipsis terjadi pada bagian kalimat tertentu tidak ada. Dalam zeugma satu bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok (Luxemburg, 1989 : 62-64).

2.2.2.5 Pembelajaran sastra di SMU

Berbicara tentang cipta sastra tidak mungkin tanpa menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti setiap hari di tengah-tengah masyarakat yang hidup dan menghidupinya (Roosenblatt Via Gani, 1988:13). Pembelajaran sastra pada hakekatnya merupakan proses belajar mengajar yang memberi siswa kemampuan dan ketrampilan untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajari (Gani, 1988:25).

Kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003 : 4). Adapun fungsi kompetensi standar ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual

produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penakaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia.

Agar dapat mencapai tujuan umum tersebut, dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan rambu yang ada di kurikulum. Hal ini terbukti dalam KBK 2003 bahwa pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar dapat siswa terampil berkomunikasi, dan fungsi utama sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sastra sebagai penunjang mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2003 : 6). Oleh karena itu,

pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk melakukan sendiri karya-karya sastra terpilih. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak (Depdiknas, 2001:13).

Kurikulum berbasis kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu, (1) kompetensi dasar, (2) indikator, dan (3) materi pokok. Kompetensi dasar mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Kemampuan dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam Kompetensi Standar merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan,

menggabung, atau menyesuaikan bahan yang akan disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003 : 7) Kompetensi Standar mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Dalam kurikulum Berbasis Kompetensi, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Rumusan silabus seperti itu mencakup pengertian yang lebih luas. Dengan kata lain silabus merupakan seperangkat rencana untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar dalam satuan waktu tertentu. Seperangkat rencana dalam pembelajaran yang dimaksud dapat tersusun untuk jangka waktu satu semester, yang disusun untuk jangka waktu satu tahun disebut dengan program tahunan.

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan, maka rumusan indikator harus memberikan gambaran aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan oleh pembelajar untuk menunjukkan bahwa suatu kompetensi telah dikuasi dan tercapai

Moody Via Rahmanto (1988, 26-31) mengatakan, bahwa prinsip penting dalam pengajaran sastra yaitu pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan tertentu. Maka sesuai dengan tingkat

kemampuan para siswa, karya sastra yang akan disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya. Oleh karena itu, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat harus memperhatikan tiga aspek sebagai bahan pengajaran sastra yaitu aspek bahasa, aspek psikologis dan latar belakang budaya.

Yang pertama dari sudut bahasa, agar pengajaran sastra dapat berhasil, maka guru perlu mengembangkan ketrampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang dipilih, guru harus mampu memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan wacana antar kalimat.

Kedua psikologi, dalam memilih bahan pengajaran sastra, setiap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Anak SMU sudah mencapai tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Ketiga, latar belakang budaya. Dalam pemilihan bahan pengajaran, guru hendaknya memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti : geografi, sejarah, topografi iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral dan etika. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan dan kesamaan dengan orang-orang di sekitar mereka.

Di samping itu kurikulum berbasis kompetensi peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai criteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari.

Gordon dalam Mulyasa (2003:38) menjelaskan, beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan

melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara afektif dan efisien.

3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, kererbukaan, demokratis).
5. Sikap (*attitude*); taitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji.
6. Minat (*interst*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan belajar.

Berdasarkan dari teori di atas, teori milik Gardon dan Mulyasa tidak dibahas dalam pembahasan, karena teori tersebut sudah mencakup dalam aspek psikologi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyantoro, 1945:37). Dalam pendekatan struktural ini. Unsur yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema yang terdapat dalam drama “Tangis” karya P. Hariyanto akan dianalisis untuk dapat memahami pendekatan struktural, khususnya tentang tradisi siswa yang masih kental sifat persahabatannya antar teman terutama dalam drama “Tangis”, yang akan dianalisis meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, dan bahasa. Hasil analisis teks drama ini kemudian digunakan untuk memahami sikap dan perilaku para tokoh.

3.2 Metode

Dalam setiap penelitian di pergunakan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986:14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang

ditemukan harus diberi arti (Nawawi dan Martini, 1974:73). Dalam hal ini peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh dan penokohan, latar, alur, tema dan bahasa dalam drama “Tangis” karya P. Hariyanto.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:135)

3.4 Sumber Data

- Judul : “Tangis” dalam *Kumpulan Drama Remaja* suntingan Rumadi halaman 17-19
- Pengarang : P. Hariyanto
- Penerbit : Gramedia
- Tahun terbit : 1988
- Ukuran : 11 cm x 24 cm

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR DRAMA “TANGIS”

KARYA P. HARIYANTO

Drama “Tangis” menceritakan dua orang siswa yang sedang latihan peran akting menangis. Fani dan Gina sebagai penyebab terjadinya kesedihan antar teman, karena mereka berdua yang membuat sahabat-sahabatnya menjadi cemas dan bingung akibat perbuatannya. Fani dan Gina tidak sadar bahwa tingkah laku yang dibuatnya akan menimbulkan keresahan terhadap teman maupun orang lain. Muncullah Hana sebagai sosok yang penuh perhatian, rasa kasihan dan rasa kasih sayang terhadap sahabatnya. Hana heran melihat Fani dan Gina menangis tanpa ada persoalan yang membuat mereka menangis. Tangisan yang dibuat Fani dan Gina membuat keresahan Hana. Hana menanyakan apakah yang terjadi sehingga membuat mereka sedih, tetapi Fani dan Gina tidak menghiraukan bahkan mereka terus menangis. Hana hanya berdoa kepada Tuhan, duka macam apa yang diberikan terhadap kedua temanku ini. Hana hanya dapat berkata seorang wanita akan mudah mengeluarkan air mata apabila menghadapi suatu masalah. Permasalahan itu timbul pasti ada penyebabnya, hentikan tangisanmu, tetapi mereka tidak berhenti malah semakin keras, akhirnya Hana marah kepada kedua sahabatnya. Hana kemudian berkata seandainya tangisanmu tidak berhenti maka akan mengancam kelangsungan persahabatan kita dan akan kuanggap sebagai penghinaan. Fani dan Gina tertegun mendengar kata-kata Hana, kemudian Fani dan Gina memberikan selebar kertas terhadap Hana dan akhirnya Hana

membaca kertas itu. Hana sadar bahwa Fani dan Gina sedang latihan peran akting menangis.

Kemunculan Inu yang secara tiba-tiba membuat situasi semakin berubah. Dengan muncul secara tiba-tiba, Inu heran melihat Fani, Gina dan Hana menangis kemudian menanyakan tentang kesedihannya tersebut. Tetapi Fani, Gina serta Hana tidak menghiraukan bahkan bersikap diam, akhirnya Inu dengan sabar memberikan kebesaran hati untuk menghadapi semua masalah tersebut. Mereka bertiga tidak menghiraukan perkataan Inu, namun meneruskan tangisannya dengan seenaknya. Hana menyadari bahwa cacing pun dapat diinjak apalagi manusia. Hana membiarkan Inu berbicara sendiri tanpa ada jawaban dari mereka bertiga. Inu bersikap marah terhadap Hana, tetapi Hana tersenyum saja mendengar kata-kata Inu. Hana seraya memberikan selebar kertas kepada Inu dan akhirnya Inu membacanya, bengong sesaat kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa sendiri.

Kemunculan Jati mengubah situasi. Jati marah terhadap Inu dan menanyakan tentang persoalan yang dihadapi oleh ketiga temannya. Persoalan yang mereka hadapi bukan hal yang biasa, tetapi kau apakan mereka, senang melihat orang lain menangis sedangkan kamu diam saja dimana perasaanmu. Akhirnya Inu memberikan selebar kertas terhadap Jati. Jati menerima kemudian membacanya sambil bengong dan Jati sadar bahwa mereka sedang latihan akting menangis. Jati merasa dirinya telah dipermalukan dan ditertawakan dihadapan teman-temannya kemudian Jati salah tingkah.

Analisis unsur-unsur intrinsik bertujuan memperoleh gambaran mengenai isi drama “Tangis” secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik agar kebulatan makna drama “Tangis” dapat ditemukan. Unsur-unsur intrinsik yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, tema alur, latar, dan bahasa karena kelima unsur ini sangat dibutuhkan dalam penganalisisan selanjutnya.

4.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita rekaan terdapat tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh wirawan atau wirawati. Ketiga tokoh tersebut sebagai tokoh sentral dalam setiap cerita atau lakuan. Tokoh protagonis tokoh yang memegang peran pemimpin sedangkan tokoh antagonis yang menjadi lawan dari protagonis. Tokoh wirawan atau wirawati juga disebut sebagai tokoh sentral selain tokoh protagonis dan antagonis.

Dalam drama “Tangis” Fani dan Gina adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Mereka adalah dua orang siswa yang sedang latihan akting menangis tanpa sepengetahuan dari teman-temannya. Tangisan mereka berdua membuat cemas para temannya di depan halaman atau taman sekolah. Fani dan Gina ditampilkan pengarang sebagai pusat kisah. Mereka memenuhi persyaratan yang telah dikatakan oleh Sudjiman, bahwa tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Fani dan Gina selalu hadir dalam setiap peristiwa dan ia selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan lakuan tokoh dapat ditafsirkan bahwa Jati adalah tokoh antagonis. Tokoh Jati diceritakan sebagai lawan dari tokoh protagonis. Sebagai tokoh antagonis, ia merupakan penentang dari tokoh protagonis. Jati digambarkan sebagai tokoh yang suka marah tanpa melihat penyebabnya, pemalu dan salah tingkah.

Tokoh Wirawati terdapat dalam drama “Tangis” adalah tokoh yang kehadirannya mendukung dan mempunyai hubungan dengan tokoh sentral. Tokoh wirawati pada umumnya punya keangungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Dalam drama “Tangis” yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh wirawati yang mendukung permasalahan dan konflik adalah Hana dan Inu.

4.1.1 Tokoh Sentral

4.1.1.1 Tokoh Utama : Fani dan Gina

Fani dan Gina adalah wanita pelajar. Tokoh ini sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dalam drama “Tangis”. Fani dan Gina dikatakan sebagai tokoh sentral karena keduanya mendominasi dalam setiap cerita. Mereka berdua memiliki sifat kepribadian yang lemah-lembut tetapi tidak peduli terhadap orang lain. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1). Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang. (hlm.18)
- (2). Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan. (hlm.18)

Selain memiliki sifat kepribadian di atas, Fani dan Gina juga mempunyai kelebihan berakting di hadapan orang lain. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selembar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisannya. (hlm.18)

4.1.1.2 Tokoh Antagonis : Jati

Tokoh Jati digambarkan sebagai seorang yang pemarah. Pengarang menggunakan metode analitis hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati: *(Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu) Inu! Kau apakan mereka?* (hlm.18)

Jati: Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Dimana perasaanmu, Inu? (hlm.18)

Jati: Tetapi mereka jelas nampak menderita! (hlm.19)

Jati: Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu! (hlm.19)

Selain memiliki sifat pemarah, namun dibalik itu Jati juga memiliki sifat malu. Pengarang menggunakan metode analitis hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati: *(Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya) "Maaf, kami sedang latihan akting menangis, Jangan ganggu ya? Trim's! "Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini. (hlm.19)*

Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah. (hlm.19)

4.1.1.3 Tokoh Wirawati

4.1.1.3.1 Hana

Hana adalah sahabat dari Fani dan Gina. Dia juga menduduki tokoh sentral dalam drama ini. Dikatakan tokoh sentral, Hana selalu mendominasi setiap jalannya cerita, akan tetapi dia memiliki sifat yang peka terhadap orang lain. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Hana: *(Muncul tertegun mendekati kedua temannya)* Ada apa ini? Fani, Gina mengapa menangis? Mengapa, katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani apa yang terjadi? Ayolah Gina, hentikan sebentar tangismu! (hlm. 17)

Sebagai seorang yang setia terhadap temannya, Hana juga percaya terhadap Tuhan. Namun di balik kesucian hatinya, ia memiliki sifat yang mengerti orang lain. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana: Ya Tuhan! Duka macam apakah yang kaubebankan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalan semacam ini? (hlm. 17)

Kebijaksanaan yang dimiliki Hana adalah selalu memikirkan kesedihan orang lain memang sangat mulia. Selain itu, Hana sebagai orang yang peka terhadap persoalan yang dialami sahabatnya. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana: Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorangpun yang berani meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak istimewa untuk menangis. (hlm. 17)

Sebagai seorang manusia biasa, Hana juga bisa marah terhadap sahabatnya karena dia merasa disepelkan bahkan tidak mendengarkan nasehatnya. Pengarang menggunakan metode dramatik hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana: Ayolah, hentikan tangis kalian! Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita! (hlm.17)

Hana akhirnya menyadari bahwa mereka hanya latihan beracting setelah membaca kertas tersebut dan kemudian Hana sadar. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng, kemudian ikut menangis pula. (hlm.18)

4.1.1.3.2 Inu

Tokoh Inu adalah sahabat dari ketiga tokoh Fani, Gina dan Hana. Inu berperan sebagai tokoh wirawati. Dikatakan sebagai tokoh wirawati karena kemunculannya ikut mendominasi jalannya cerita dalam drama tersebut juga sebagai tokoh sentral.

Di dalam cerita ini, Inu sebagai wanita tegar dalam menghadapi masalah. Tetapi ia juga melindungi teman-teman yang lain untuk dapat bersikap tegar dan menerima. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu: “.....Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh dan tidak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apalagi kita,

manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. (hlm.18)

Selain tegas dan bijaksana dalam menghadapi masalah, Inu juga sebagai sosok wanita yang sabar, pemaaf bahkan rendah hati. .

Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu: Tenang Jati. Tidak ada apa-apa.
 Inu: Hei, bukan aku penyebabnya, jati (*Tertawa*)
 Inu: Jati, apakah setiap tangis duka? (*Tertawa*) tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita! (hlm.18-19)

Inu akhirnya menyadari bahwa mereka hanya latihan akting menangis, setelah Inu membaca kertas itu.. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu: (*Menerima kertas itu. Membacanya bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa sendiri. Diamat-amatinya teman-temannya satu persatu sambil tersenyum-senyum*). (hlm.18)

Inu: Ampun, Jati! Sabar, Jati! nih baca. (*memberikan selembarnya kertas*). (hlm.19)

4.2 Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembangunan karya fiksi. Abrams dalam Nurgiantoro (1995:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Segala sesuatu dalam kehidupan terjadi pada suatu tempat, waktu tidak terlepas dari kondisi sosialnya. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang di dalamnya juga terdapat kehidupan tokoh-tokohnya beserta

rentetan peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan waktu, tempat dan kondisi sosialnya. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat terlepas dari ketiga tempat tersebut.

Latar peristiwa dalam drama “Tangis” ini meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Pelukisan latar di dalam karya sastra ini sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana peristiwa sehingga pembaca dapat mudah menangkap isi cerita .

4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam drama “Tangis” ini latar tempatnya terjadi di sebuah taman atau halaman sekolah. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Pentas: menggambarkan sebuah taman atau halaman. (hlm.17)

4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam drama “Tangis” ini terjadi sore atau siang hari yaitu setelah jam pelajaran (ekstrakurikuler). Dalam setiap latihan drama mereka mempergunakan waktu yang sangat panjang. Karena waktu yang di gunakan harus di manfaatkan secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan peran atau akting yang memuaskan, mengingat waktu yang sangat terbatas dan semaksimal mungkin. Dalam latihan drama, latar waktu memiliki dominan yang sangat penting untuk menghasilkan akting yang diinginkan, karena untuk mengetahui bakat siswa yang terpendam. Latar waktu dalam drama tersebut tidak

ditunjukkan dalam teks tetapi peneliti menyimpulkan dan hanya ditunjukkan secara implisit.

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir serta pandangan hidup suatu masyarakat tidak terlepas dari waktu dan tempatnya.

Latar sosial dalam drama “Tangis” menunjukkan adanya penggambaran kebiasaan hidup siswa dan persahabatan dengan orang lain. Persahabatan yang di bina anak S₁MU sangatlah kental, oleh karena itu setiap masalah yang dihadapi dipecahkan secara bersama-sama. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : Namun apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan seenaknya. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita. (hlm. 17)

Selain kebiasaan hidup, dalam drama ini juga memegang pandangan hidup bahwa setiap wanita menangis adalah hal yang biasa. Kebiasaan wanita itu diungkapkan Hana, dia mengakui wanita ditakdirkan untuk menangis tetapi tangisan itu bukanlah merupakan kebiasaan belaka. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : “.....Fani,Gina sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang berani meragukannya, dan oleh karena itu pula kita juga berhak istimewa untuk menangis. (hlm. 17)

4.3 Alur

Dalam drama “Tangis” terdiri satu babak. Dalam babak tersebut berjudul “Tangis”. Babak satu sampai terakhir menunjukkan urutan peristiwa yang kronologis, selain itu setiap babak menunjukkan hubungan sebab akibat yang logis sehingga drama tersebut beralur lurus.

4.3.1 Rangsangan

Bagian awal cerita ini diawali dengan rangsangan berupa jeritan Fani dan Gina yang sedang latihan menangis dengan suara yang keras tanpa memperdulikan teman yang lain. . Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang. (hlm.17)

Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan. (hlm.17)

4.3.2 Pemaparan

Setelah butir-butir yang memancing keingintahuan pembaca ini diungkapkan, cerita diteruskan ke pemaparan. Pemaparan ini meliputi pemaparan munculnya Hana untuk mendekati kedua temannya dengan rasa cemas, perasaan takut dan khawatir akan keberadaan kedua sahabatnya tersebut. Fani dan Gina tidak berhenti menangis, mereka terus menangis sehingga Hana tidak dapat berbuat apa-apa. Pemaparan dalam drama ini berupa isak tangis Fani dan Gina. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang enak didengar, dengan *komposisi yang sedap dipandang*. (hlm.17)

Paparan dimulai dengan munculnya Hana dengan perasaan cemas, takut dan khawatir Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan *berikut*:

Hana : (Muncul tertegun mendekati kedua temannya) Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah siapa tahu aku dapat membantu... (hlm.17)

Pada saat itu Fani dan Gina tidak memperdulikan perkataan Hana, mereka terus menangis tanpa berhenti. Dengan mendengar tangisan kedua sahabatnya itu Hana hanya memohon kepada Tuhan duka macam apa yang Engkau berikan kepada temanku ini. Hana hanya terpaksa melihat keadaan temannya yang terus menangis, tetapi dia sendiri tidak tahu yang harus dilakukan. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan *berikut*:

Hana: Ya Tuhan! Duka macam apakah yang kau bebankan kepada temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalan semacam ini? (hlm.17)

4.3.3. Gawatan

Cerita berkembang ke gawatan. Gawatan ini terjadi ketika Hana bersikap marah terhadap kedua temannya, yang membiarkan orang lain menangis sementara mereka diam saja. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan *berikut*:

Hana: ...namun apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahny tangisan dengan enakny. (hlm.17)

Sementara Hana semakin tidak sabar melihat teman-temannya tidak mau berhenti menangis akhirnya Hana berkata bahwa tangisan mereka dianggap sebagai hinaan dan tidak akan dimaafkan. Pengarang menggunakan metode analitik hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Hana : ...Ayolah! Hentikan tangisan kalian. Kalau tidak ini akan ku anggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita. (hlm.18)

4.3.4 Gawatan

Gawatan diawali munculnya Inu yang secara tergesa-gesa melihat keadaan sahabatnya yang menangis akibat diganggu oleh teman yang lain. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati : (*Muncul tergepoh-gopoh*) ada apa? Ada apa? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu... (hlm.18)

4.3.5 Tikaian

Akhirnya terjadi tikaian antara Inu dan Hana karena mereka telah mengganggu Fani dan Gina, kemudian Inu mencari batu untuk melawan Hana. . Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : Sudahlah, aku yang akan menghadapi (*mencari batu untuk senjata*) Tenanglah kalian. (hlm.18)

Inu akhirnya menunjukkan sikap marah terhadap kedua temannya tersebut yang dengan seenaknya dihina, dilecehkan dan diinjak-injak. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu: “.....Mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena.....”. (hlm.18)

Inu menunjukkan sikap pemberani, tegas, keras kepala dan pemberontak, yakni karena tidak rela temannya dipermalukan seperti barang mainan yang dipergunakan seenaknya saja. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : *(sambil menangis)* Berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita manusia! Mungkin kini mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. (hlm.18)

4.3.6 Klimaks

Klimaks dalam drama ini terjadi ketika Hana memberikan selebar kertas terhadap Hana untuk membaca kertas tersebut. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : *(Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa-tawa sendiri. Diamati-amatinya teman-teman satu persatu sambil tersenyum).* (hlm. 18)

4.3.7 Pemaparan

Pemaparan diawali jeritan saat Fani dan Gina menangis tersedu-sedu. Pemaparan tersebut menyebabkan timbulnya permasalahan baru terhadap teman yang lain. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati : *(Muncul, heran melihat situasi itu kemudian marah kepada Inu)* Inu kaupakan mereka? (hlm. 18)

4.3.8 Leraian

Leraian dalam teks drama ini ditandai sikap Inu yang menginginkan Jati bersikap tenang untuk menghadapi keadaan yang dialami sahabatnya. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa. (hlm. 18)

Inu : Hei bukan aku penyebabnya, Jati! (*tertawa*) (hlm.18)

4.3.9 Rumitan

Rumitan dalam teks drama ini terjadi pertengkaran antara Jati dan Inu yang membiarkan orang lain menderita sedangkan Inu menikmati keindahan tangisan. Pengarang menggunakan metode dramatik nal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati : Enak saja! Senang ,ya, dapat membuat orang lain menangis?

Inu : Hei bukan aku penyebabnya, Jati (*tertawa*)

Jati : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Dimana perasaanmu Inu? (hlm. 18)

Inu tidak rela bahwa ia yang dianggap sebagai penyebab tangisan antara ketiga teman itu. Tangisan yang dibuat Fani, Gina dan Hana adalah tangisan yang dibuat-buat bukan tangisan yang sebenarnya. Jati tidak mengerti apa yang telah dilakukan oleh ketiga sahabatnya tersebut. Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : Jati, apakah setiap tangisan itu duka?

Jati : Tetapi mereka jelas nampak menderita!

Inu : (*Tertawa*) Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!. (hlm.19)

4.3.10 Leraian

Leraian dalam drama ini ditandai sikap marah dan makian yang dilontarkan Jati terhadap Inu. Inu menganggap bahwa tangisan itu bukan berarti penderitaan yang sedang dialami. Tangisan yang mereka buat adalah tangisan yang tidak sebenarnya. Namun, Jati menganggap bahwa tangisan itu adalah duka. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu! (hlm 19)
Inu : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. (*memberikan selemba kertas*) (hlm.19)

4.3.11 Klimaks

Klimaks dalam drama ini ditandai Jati menerima selemba kertas dari Inu tetapi Jati segan menerimanya dengan sikap Jati yang malu, salah tingkah dan menyesal dihadapan ketiga temannya. Karena ia merasa telah dipermainkan dan di permalukan. Akhirnya Jati sadar bahwa mereka sedang latihan akting menangis, dengan.....demikian.....Jati.....ditertawakan.....oleh.....semua.....temannya..... Pengarang menggunakan metode kontekstual hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati : (*Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya*)
"Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya!?"
Trim's!" Gila! Sudah! selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!
(hlm. 19)

Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah. (hlm19)

4.4 Tema

Setiap karya sastra tidak berupa teks saja, tetapi memiliki suatu makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pengarang atau

penulis melalui karyanya yang ditunjukkan kepada pembaca. Pembaca diharapkan mampu mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh pengarang berupa pokok pikiran, ide, dan gagasan. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra.

Tema drama “Tangis” tersirat dalam lakuan tokoh-tokoh yang didukung oleh pelukisan tokoh dan alur. Oleh karena itu, pengkajian tema drama “Tangis” akan dilakukan dengan bertolak dari analisis tokoh dan penokohan, analisis alur, dan analisis latar yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai langkah awal, runutan lakuan tokoh akan didasarkan pada tokoh Fani dan Gina. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh utama dan sekaligus tokoh protagonis, tokoh Fani dan Gina mempunyai peranan yang penting dalam cerita.

Analisis tokoh dalam drama “Tangis” memberikan gambaran yang cukup jelas tentang Jati diri tokoh Fani dan Gina. Fani dan Gina adalah wanita yang lemah lembut, tidak peka terhadap orang lain. Dalam drama “Tangis” karya P. Hariyanto tema yang ingin disampaikan tentang latihan akting menangis. Permasalahan yang selalu timbul di antara teman-teman yang lain hanya masalah menangis. Karena Fani dan Gina menangis tanpa ada penyebab yang mengakibatkan keadaan semakin sedih. Kesedihan yang dialami Fani dan Gina serta teman yang lain mengakibatkan cemas dan terjadi kesalahpahaman sebab suasana menjadi sunyi. Namun setiap tangisan bukanlah duka melainkan permainan yang membuat orang lain ikut menangis. Kemudian datanglah Jati sebagai sosok pahlawan yang terus memarahi Inu tanpa melihat persoalannya dulu

kenapa mereka menangis tanpa ada masalah, tetapi Inu hanya senyum saja menghadapi Jati yang semakin memuncak amarahnya. Tanpa disadari Inu memberikan selembar kertas kepada Jati untuk membacanya. Isi kertas tersebut “Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu,ya!?. Akhirnya Jati malu terhadap ketiga sahabatnya. Karena telah dipermalukan dan dibuat salah tingkah. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : *(Muncul tertegun, mendekati kedua temannya)* Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? mengapa? katakanlah siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani apa yang terjadi? Ayolah Gina, hentikan sebentar tangismu! (hlm. 17)

Jati : *(Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu)* Inu! kenapa mereka? (hlm. 18)

Inu : Ampun, Jati! sabar, Jati! Nih, baca. *(memberikan kertas selembar)* (hlm19)

Jati : *(Muncul,heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu)* Inu! kau apakan mereka? (hlm18)

Inu : Ampun, Jati! sabar, jati! nih baca. *(memberikan selembar kertas)* (hlm19)

Jati : *(Dengan segan menerima,kemudian teriegun membacanya)*
 “Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu Ya!?
 Trim’s! Gila! sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini. (hlm19)

Dari permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema drama tersebut adalah latihan peran akting menangis, karena keempat tokoh tersebut ingin mengembangkan bakat bermain drama. Hal di atas yang paling utama atau pokok pikiran utama disampaikan oleh penulis kepada pembaca yaitu sikap kesalahpahaman dan persahabatan. Setiap orang tidak ingin terjadi kesalahpahaman antar teman tetapi yang diinginkan adalah persahabatan. Sebagai seorang sahabat yang baik harus mengerti atau saling memahami antar teman agar dapat menjalin suatu kebersamaan lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Dengan demikian, dapat diketahui yang menjadi tema utama atau tema inti adalah masalah persahabatan atau kesalahpahaman.

Tema lain yang terjadi dalam drama "Tangis" karya P. Hariyanto ini adalah penghinaan, kebencian, marah, dan perasaan malu.

Penghinaan, Hana merasa disepelekan oleh Fani dan Gina yang tidak mau berhenti menangis akhirnya Hana menganggap, bahwa tangisan mereka merupakan penghinaan yang tak termaafkan dan akan menghancurkan persahabatannya. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : "..... Namun apa pun persahabatannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enaknya. Ayolah hentikan tangisan kalian. Kalau tidak ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita! (hlm 17)

Kebencian dan marah, terjadi saat Inu membohongi Jati bahwa teman yang lain menangis sementara ia tertawa di atas penderitaan orang lain. Pengarang menggunakan metode analitik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Jati : (*Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu*). Inu kau apakan mereka (hlm.18)
Jati : Enak saja! Senang ya, dapat membuat orang lain menangis? (hlm. 18)
Inu : Hei, bukan aku penyebabnya, Jati (*tertawa*) (hlm.18)
Jati : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Dimana perasaanmu, Inu? (hlm.18)

Kemudian

Inu : Jati, apakah setiap tangis itu duka?
Jati : Tetapi mereka jelas nampak menderita.
Inu : (*Tertawa*) Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita.
Jati : Gila! tidak kusangka! aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu! (hlm.18-19)

Perasaan malu, terjadi saat Jati menerima selembar kertas dari Inu untuk memperjelas persoalan yang semakin tegang akibat tingkah laku dari teman-temannya. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. (*memberikan selembar kertas*)
Jati : (*Dengan segan menerima, kemudian terteguh ketika membacanya*)
“Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya!?”
Trim’s! gila! sudah! selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!

Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah langkah. (hlm19)

Dari permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema drama tersebut adalah latihan peran akting menangis, karena keempat tokoh tersebut ingin mengembangkan bakat bermain drama.

4.5 Bahasa

Secara umum drama “Tangis” karya P. Hariyanto ini menggunakan bahasa yang sederhana dan sangat mudah dipahami dan dimengerti. Secara spesifik penggunaan bahasa yang dipakai dapat diketahui sebagai berikut:

4.5.1 Pilihan kata

Kata-kata yang dipakai dalam drama “Tangis” ini menggunakan kata-kata yang lugas atau konkret. Dalam drama tersebut menceritakan latihan akting atau berekspresi menagis, tentu saja bahasa yang dipakai mudah untuk dimengerti. Dengan kata lain, drama ini menggunakan bahasa sehari-hari. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang kau bebankan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang

wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang berani meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak istimewa untuk menangis. Namun apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enaknyanya. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita! (hlm.17)

Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka mengheratkan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selebar kertas kepadanya Hana. Keduanya meneruskan tangisannya. (hlm. 18)

4.5.2 Pola kalimat dan bentuk sintaksis

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam drama “Tangis” tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri dari beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau kalimat penghubung dan kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan drama “Tangis” tersebut dapat lebih jelas ditangkap dan dipahami oleh pembaca walaupun kalimatnya terlalu panjang dan rumit. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Inu : *(Muncul tergeboh-geboh)* Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! *(Mencari batu untuk senjata)* Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah *(mulai menangis)*, miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. *(Sambil menangis)* Beberapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun mengeliat jika diinjak, apalagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. *(Menangis)* Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! *(Beranjak pergi)* (hlm. 18)

Bentuk pengulangan dalam drama “Tangis” ini penulis menjumpai ada beberapa bentuk pengulangan. Pengulangan tersebut meliputi kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat, yang disertai dengan pengulangan kata, serta

konstruksi gramatikal yang sama. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : Ada apa ini? Fani, Gina, *mengapa* menangis? *Mengapa?* Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. *Ayolah*, Fani, apa yang terjadi? *Ayolah*, Gina hentikan sebentar tangismu. (hlm.17)

Hana : " ... Namun apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan seenaknya. *Ayolah*, *hentikan tangis kalian*. (hlm.18)

Inu : *Ada apa? Ada apa ini? Mereka* mengganggu lagi? Gila *mereka* memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat *mereka* hina secara semena-mena. (*Sambil menangis*) Beberapa kali *mereka* melakukannya? Huh, Cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin kini *mereka* akan gentar pada tekad perlawanan kita. (hlm.18)

Bentuk pembalikan suatu kalimat (*inversi*) juga di temui dalam drama ini.

Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula. (hlm.18)

Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:

Hana termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala setelah membaca pada kertas itu, kemudian ikut menangis pula. (hlm.18)

Jati : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu. (hlm.19)

Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:

Jati : Inu! Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya. (hlm.19)

Selain bentuk pembalikan dalam drama ini juga terdapat bentuk penghilangan, meskipun ada beberapa kata atau kalimat yang dihilangkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Pentas menggambarkan sebuah taman atau halaman” (hlm.17)

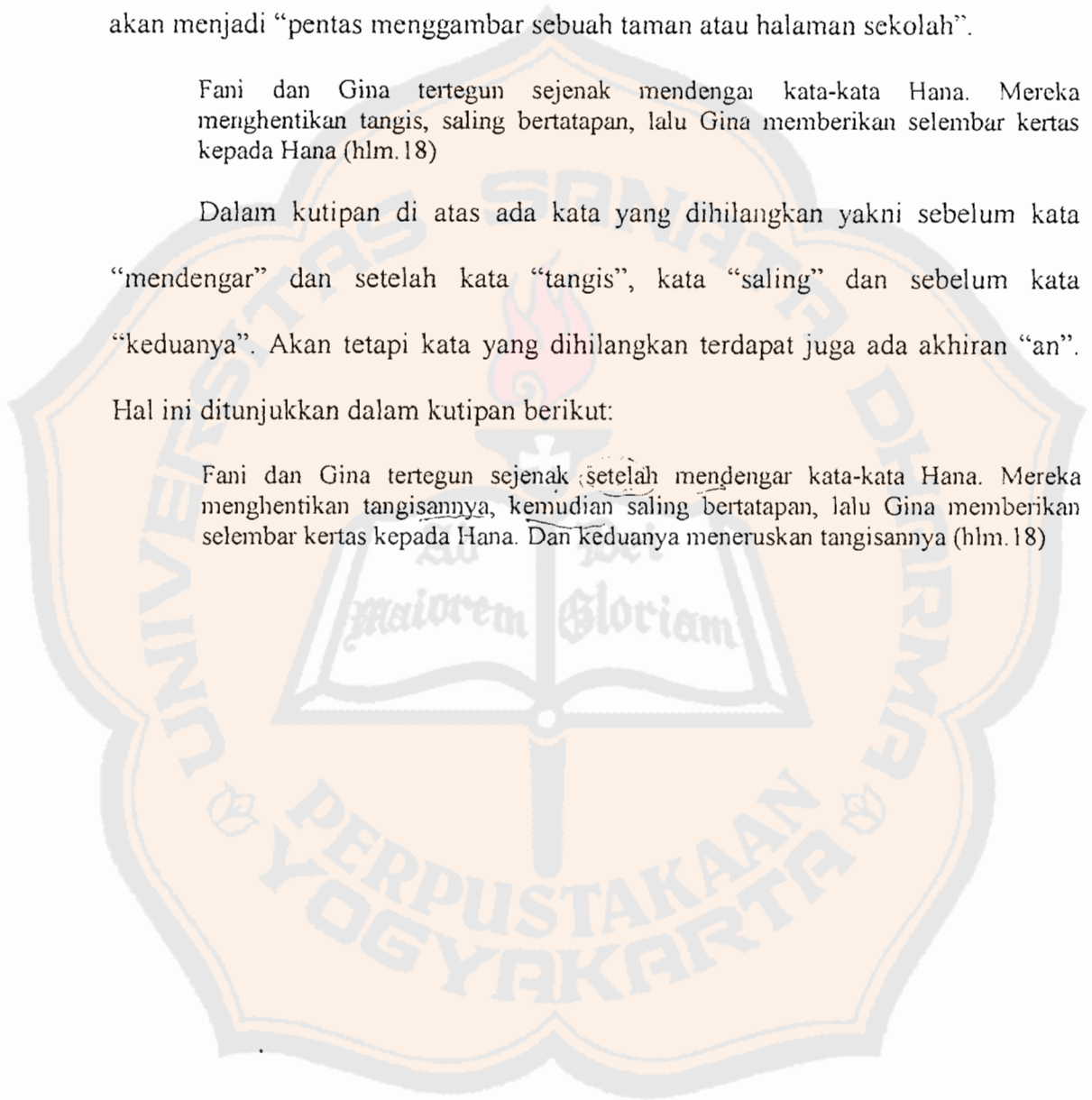
Kata yang dihilangkan adalah kata ”sekolah”, sehingga kalimat tersebut akan menjadi “pentas menggambar sebuah taman atau halaman sekolah”.

Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selebar kertas kepada Hana (hlm.18)

Dalam kutipan di atas ada kata yang dihilangkan yakni sebelum kata “mendengar” dan setelah kata “tangis”, kata “saling” dan sebelum kata “keduanya”. Akan tetapi kata yang dihilangkan terdapat juga ada akhiran “an”.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Fani dan Gina tertegun sejenak setelah mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangisannya, kemudian saling bertatapan, lalu Gina memberikan selebar kertas kepada Hana. Dan keduanya meneruskan tangisannya (hlm.18)



BAB V

IMPLEMENTASI DRAMA “TANGIS”

KARYA P. HARIYANTO DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu (1) kompetensi dasar, (2) indikator, dan (3) materi pokok.

Kompetensi Standar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungan. (KBK, 2003 : 2) Roosenblatt via Gani (1998:13) mengemukakan bahwa berbicara tentang cipta sastra tidak mungkin menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti setiap hari ditengah-tengah masyarakat yang saling membutuhkan.

Ketidaksesuaian antara bahan pengajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal (Moody via Rahmanto, 1988: 20).

Bahan pembelajaran yang dianggap mudah oleh siswa maka siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik begitu pula sebaliknya bahan yang terlalu sukar siswa akan merasa tertarik dan tergantung.

Bahan pembelajaran harus dilakukan seorang guru yang sebelumnya melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Prinsip penting yang harus dipegang guru memilih bahan pembelajaran ini adalah bahan yang akan disampaikan kepada siswa-siswi, pada suatu tahap pengajaran tertentu. Demikian juga dalam memilih bahan pembelajaran sastra, guru hendaknya menyesuaikan bahan pembelajaran itu dengan tingkat kesukaran dan kemampuan siswa untuk menerima materi. Pembelajaran sastra dapat gagal apabila tidak ada kesesuaian antara siswa dengan bahan yang akan diajarkan.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody via Rahmanto memberikan kriteria pemilihan bahan, seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

Pembelajaran sastra akan dapat lebih berhasil apabila bahasa yang digunakan dalam karya sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek bahasa ini digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra agar suatu karya sastra yang diberikan kepada siswa ini mudah di pahami dan dimengerti. Perkembangan psikologi siswa juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam drama tersebut. Kesesuaian latar

belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang siswa juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang berlatar belakang sama dengan latar belakang budaya siswa akan mempermudah siswa dalam memahami isi karya sastra tersebut.

Drama “Tangis” karya P. Hariyanto yang dianalisis dengan pendekatan struktural mengenai latihan peran akting menangis dapat ditafsirkan mempunyai implementasi dengan pembelajaran sastra di SMU. Untuk mengetahui bahwa drama ini cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari Moody. Berikut ini akan dianalisis drama “Tangis” dengan pembelajaran sastra di SMU yang meliputi (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

5.1. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Bahasa

Pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU harus memperhatikan aspek bahasa, maksudnya bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat penguasaan siswa. Pemilihan bahan pembelajaran sastra ini memperhitungkan kosakata, kalimat dan hubungan antar kalimat. Bahasa yang digunakan pengarang untuk menuangkan idenya dalam drama “Tangis” adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena merupakan ragam bahasa sehari-hari

Bahasa yang digunakan dalam drama ini, berkaitan dengan anak muda khususnya siswa SMU, karena pengarang mengambil latar di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan memakai dialek bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Inu : (*muncul tergeboh-goboh*) ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila? Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (*mencari batu untuk senjata*) tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita makhluk Lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. (*sambil menangis*) berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita (hlm. 18)

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam drama ini sudah menunjukkan pembentukan kalimat yang baku menurut kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena drama ini menggunakan ragam bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan sehingga menghasilkan bentuk kalimat yang baku. Namun demikian, kalimat-kalimat yang terdapat dalam drama ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang dipakai oleh pengarang bukan kalimat puitis atau filsafat yang akan membuat siswa sulit untuk memahami maksud drama tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Hana : (*Muncul tertegun mendekati kedua temannya*) Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fina, Gina apa yang terjadi? Ayolah, Gina hentikan tangismu! (hlm. 17)

Kalimat-kalimat dalam kutipan di atas menunjukkan kalimat tanya yang mudah di pahami oleh pembaca. Hal ini dapat menarik siswa untuk bermain drama dalam mengekspresikan diri.

Dari hasil analisis mengenai aspek bahasa sebagai kriteria pertimbangan bahwa drama “Tangis” mempunyai peluang untuk

digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, baik itu kosa kata dan kalimat yang digunakan. Selain itu hubungan antarkalimat juga terlihat sudah baku sehingga siswa dengan mudah memahami dan dapat mengekspresikannya.

5.2. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Psikologi

Selain mempertimbangkan aspek bahasa, pemilihan bahan pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan psikologi anak didik. Tahap perkembangan psikologi ini, seperti telah di katakan Moody sebelumnya, sangat berpengaruh pada minat dan kecanggihan anak didik dalam menghayati suatu karya sastra. Selain itu, tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, tahap perkembangan psikologi ini perlu diperhatikan guru dalam memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa.

Berkaitan dengan drama “Tangis”, drama ini mempunyai peluang untuk diajarkan di SMU karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMU. Drama ini banyak memuat nilai-nilai persahabatan dan mengembangkan bakat dalam seni peran dengan menangis atau dengan menirukan orang sedang menangis. Selain itu menganggap kebiasaan wanita adalah menangis.

Siswa SMU kelas II semester II sudah berada pada tahap generalisasi (16 tahun selanjutnya). Pada tahap ini, anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena serta menentukan keputusan-keputusan moral dalam drama “Tangis” tersebut.

Persoalan yang ditampilkan akan membantu siswa menyadari masalah-masalah yang timbul disekitarnya dan siswa tersebut akan peka terhadap persoalan orang lain atau sahabat-sahabatnya. Bagi siswa yang paling penting dalam drama ini banyak nilai-nilai yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari perilaku, dan dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila memang mereka terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (*mencari batu untuk senjata*) tenanglah kalian.
Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena (*sambil menangis*) berapa kali mereka melakukannya? Huh cacing pun menggeliat jika diinjak, apalagi kita, manusia! Mungkin kini mereka gentar pada tekad penawaran kita. Tetapi jangan puas mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita adalah bukan barang mainan. (*menangis*) baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu ditanganku (*beranjak pergi*) (hlm.18).

Selanjutnya

- (2) Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Dimana perasaanmu, Inu? (hal 18).

Karena drama ini memuat tentang nilai persahabatan yang sangat kental antar teman, maka akan lebih baik diajarkan pada siswa-siswi SMU kelas II semester II. Hal ini didasarkan pada kesiapan siswa untuk menghadapi fenomena serta konsep-konsep yang nyata dalam drama ini.

Berdasarkan analisis mengenai aspek perkembangan psikologi, drama “Tangis” ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU karena

sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya. Namun demikian, tidak sepenuhnya drama ini dapat diajarkan pada siswa SMU, karena drama ini juga memuat peran akting, maka akan lebih baik diajarkan pada siswa SMU kelas II semester II saja, agar dapat mengetahui bakat untuk bermain drama.

5.3. Drama “Tangis” Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang budaya disini tidak kentara karena drama “Tangis” hanya terdiri dari dua lembar. Latar belakang budaya siswa yang sangat kentara adalah belajar, diskusi, latihan, dan olah raga. Kebiasaan yang terdapat dalam drama “Tangis” adalah latihan berperan, sehingga karya sastra tersebut meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Faktor kehidupan manusia dan permasalahan yang dihadapi tokoh Fani dan Gina bukan fenomena yang asing bagi mereka.

Biasanya siswa akan mudah memahami karya-karya sastra sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Terutama karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan di lingkungan tersebut. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan kemampuan siswa dan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dapat dikenal oleh siswa. Guru sastra hendaknya memahami apa yang disenangi siswa, sehingga siswa mampu menangkap atau membayangkan karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama “Tangis” sangat cocok untuk siswa SMU, karena mengangkat rasa kebersamaan, kekeluargaan serta persaudaraan antar teman.

5.4. Drama “Tangis” Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran di SMU

Drama “Tangis” sangat cocok diterapkan di SMU, karena berkaitan dengan pembelajaran sastra serta sesuai dengan KBK. Hal ini ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, drama tersebut memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa-siswa SMU.

Dari tingkat bahasa, sesuai dengan tingkat kebahasaan yang digunakan siswa. Dari segi psikologi sangat cocok diterapkan karena mengangkat jiwa sosial siswa. Dari segi latar belakang budaya, drama tersebut mengangkat kebiasaan siswa dan budaya siswa yang setiap hari dilakukan siswa adalah belajar. Lokasi yang terjadi disekitar lingkungan siswa khususnya sekolah, namun bahasa yang digunakan memakai bahasa Indonesia yang setiap hari mereka ucapkan.

5.5 Kajian Silabus Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. Silabus berisi berbagai komponen yaitu (1) indentitas pelajaran, (2) kompetensi dasar, (3) hasil belajar, (4) indikator hasil belajar, (5) materi pokok, (6) langkah-langkah pembelajaran, (7) alat (sarana) dan sumber pembelajaran, dan (8) penilaian,(9) portofolio.

Dalam produk silabus berdasarkan pendekatan komunikatif yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, tercantum sejumlah komponen-komponen silabus sebagai berikut.

(1) identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran berisi tentang nama pelajaran, tema, kelas/semester, satuan pendidikan, dan pengalokasian waktu

(2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis) serta sastra dan kebahasaan.

(3) Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada indikator hasil belajar, dengan melihat perkembangan tingkat kemajuan siswa dalam menguasai setiap kompetensi dasar diakhir pembelajaran. Atau dengan istilah lain hasil belajar menceminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.

(4) Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator pencapaian hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi.

(5) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.

(6) Langkah-langkah pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran berisi keterlibatan siswa secara optimal dalam rangka mencapai kompetensi dasar melalui materi pokok . Maka kegiatan siswa harus diarahkan untuk mencapai kegiatan indikator hasil belajar siswa. Selain siswa, langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(7) Alat dan sumber pembelajaran

Alat dan sumber pembelajaran digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas dan dipilih secara tepat artinya sesuai dengan materi yang telah dibahas.

(8) Penilaian

Penilaian disusun dan diberikan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa terhadap materi yang diperolehnya.

(9) Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk menelaah usaha , perbaikan, proses, dan pencapaian hasil belajar. Bentuk portofolio bermacam-macam, misalnya hasil karangan siswa, hasil ulangan, tugas-tugas yang dipilih siswa.

SILABUS

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas/ semester : II/II

Alokasi Waktu : 2 Pertemuan (@ 2 jp)

Kompetensi Dasar : Membaca Drama “Tangis”

Hasil Belajar : Siswa mampu mendeskripsikan drama “Tangis” sesuai dengan bacaan

Indikator : 1.Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik dalam drama “Tangis”.
2.Siswa dapat menyebutkan nilai pendidikan dalam drama “Tangis”

Langkah pembelajaran:

1 Apersepsi

Motivasi : Guru menanyakan pengalaman tentang bermain drama terhadap siswa serta guru memberikan pengertian mengenai nilai pendidikan (5 ‘).

2 Kegiatan Inti

- a. Disajikan teks dialog drama kemudian siswa membaca teks tersebut dengan baik secara berpasangan. (10’)

- b. Siswa mendeskripsikan drama “Tangis” sesuai dengan karakter tokoh-tokohnya. (15’)
- c. Siswa menyebutkan unsur intrinsik dalam drama “Tangis” secara berpasangan. (15’)
- d. Siswa mengerjakan tugas mengenai nilai pendidikan beserta contohnya. (15’)
- e. Siswa dan guru membuat kesimpulan bersama-sama. (10’)

3. Penutup

- a. Siswa menjawab pertanyaan tentang pengertian drama yang terdapat dalam drama “Tangis”.
- b. Siswa diharapkan menonton drama di televisi misalnya misteri gunung merapi, tutur tinular dan angkling darmo, kemudian menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam drama tersebut.

4. Sarana dan Sumber Belajar

1. Buku Panduan
2. Teks drama “Tangis”

5. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui:

1. Tes lisan
 - a) Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman bermain drama sesuai dengan teks tersebut (1)
 - b) Siswa menyebutkan karakter para tokoh (2b)

c) Tes Tertulis

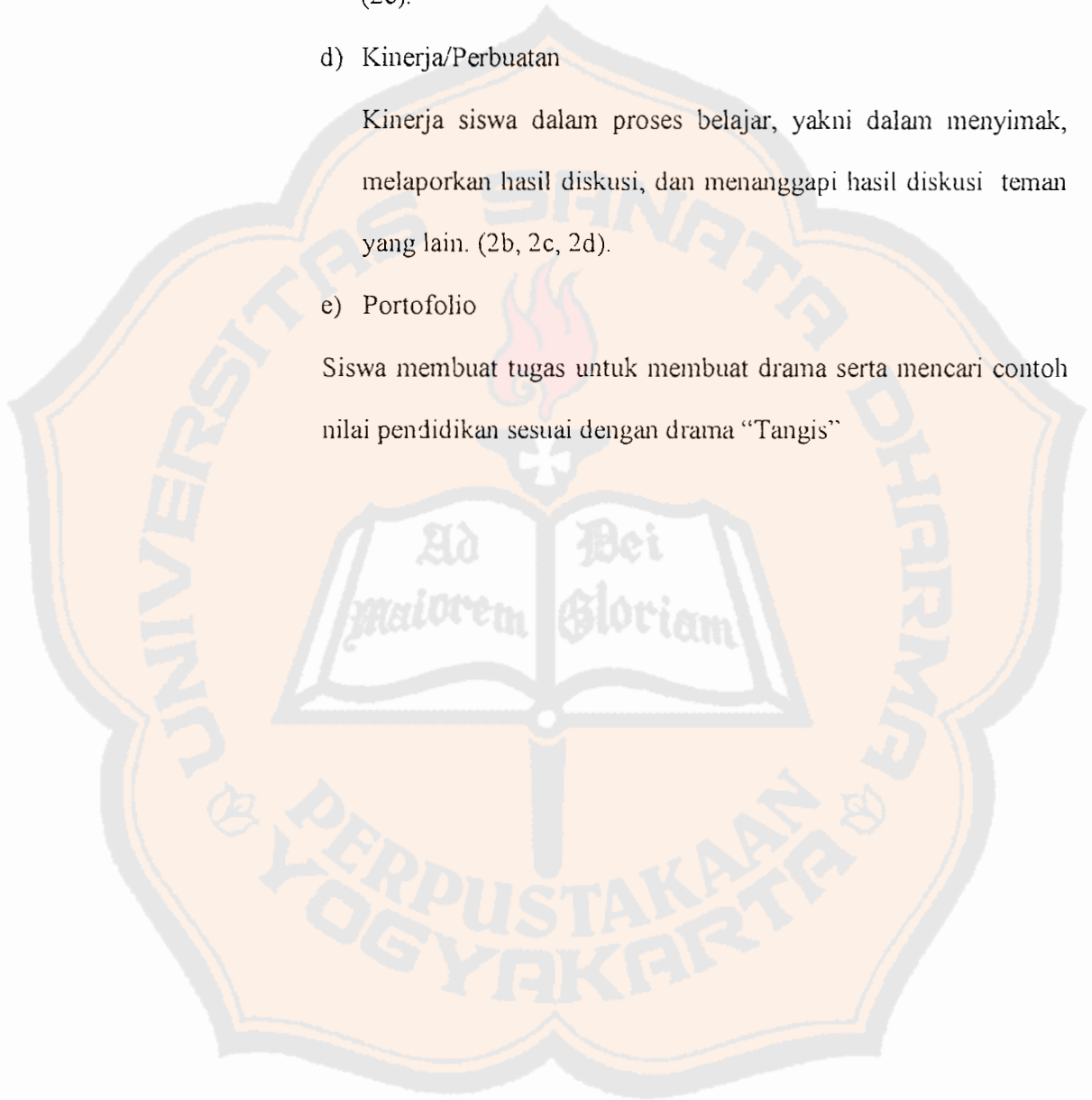
Pengungkapan kembali unsur intrinsik sesuai dengan isi teks (2c).

d) Kinerja/Perbuatan

Kinerja siswa dalam proses belajar, yakni dalam menyimak, melaporkan hasil diskusi, dan menanggapi hasil diskusi teman yang lain. (2b, 2c, 2d).

e) Portofolio

Siswa membuat tugas untuk membuat drama serta mencari contoh nilai pendidikan sesuai dengan drama “Tangis”



LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Materi Pokok : Drama

Kelas : II

Semester : II

Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana pementasan drama.

Kompetensi Dasar : Menonton dan menanggapi drama.

II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Drama “Tangis”	1. Nilai Pendidikan	1. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam drama “Tangis” sesuai dengan tingkat pemahamannya 2. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan.

III. PETUNJUK

Semua siswa harus menunjukkan sikap seorang pelajar yang baik. Sebab siswa yang baik harus patuh pada orang tua, guru dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman teman, membaca buku serta timbul dalam diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melakukan beberapa kegiatan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap yang baik untuk bangsa. Untuk itu secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan sebagai berikut:

IV. KEGIATAN BALAJAR

Kegiatan 1 : Membaca drama “Tangis” di kelas

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan secara lisan

1. Siapakah tokoh utama dalam drama “Tangis” karya P. Hariyanto?
2. Sebutkan pengertian nilai pendidikan beserta contohnya!

Kegiatan 3 : Penjelasan

1. Tokoh utama dalam drama “Tangis” adalah Fani dan Gina sebagai tokoh protagonis yang menjadi puncak permasalahan.
2. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara dalam bertingkah laku manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan.

Adapun contoh nilai pendidikan adalah:

- Gotong royong
- Bersikap jujur
- Patuh terhadap orang tua, guru dan masyarakat
- Bersikap kemanusiaan
- Menghargai orang lain

Kegiatan 4 : Tugas di kelas

- Pahami serta praktekan drama “Tangis” berdasarkan peran tokoh-tokohnya.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian- uraian bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam drama “Tangis” terdiri dari tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh wirawan atau wirawati. Tokoh protagonis atau tokoh utama yaitu Fani dan Gina. Mereka berdua bersifat cengeng dan lemah lembut, tokoh antagonis yaitu Jati yang bersifat keras kepala, pemalu dan salah tingkah, sedangkan tokoh wirawati yaitu Hana yang bersifat peka terhadap orang lain dan suka membantu. Inu bersifat tegar dan menerima, pemaaf serta wanita yang sabar.

Alur yang digunakan dalam drama “Tangis” beralur lurus , karena dalam drama tersebut ceritanya secara susul menyusul secara berurutan. Bahkan alur cerita drama menceritakan tentang kekecewaan Jati terhadap teman-temannya yang telah mempermalukan di depan orang lain. Padahal Jati sudah merasa dipertontonkan, tetapi teman yang lain tertawa seperti mempermainkannya. Klimaks cerita Inu memberikan selembar kertas dan akhirnya Jati membaca dengan muka yang merah, sedangkan sahabat yang lain tertawa dan mengejeknya. Keempat sahabat tersebut kemudian minta maaf karena telah membuat Jati cemas dan marah. Akhirnya Jati sadar bahwa mereka sedang latihan akting menangis.

Tema yang digunakan dalam drama “Tangis” ini mengangkat masalah persahabatan, sikap kekeluargaan antar teman. Drama ini menceritakan dua orang siswa yang sedang latihan akting menangis. Karena akting mereka berhasil di

hadapan teman-temannya. Tema tersebut ditarik berdasarkan uraian latar, alur, dan tokoh yang ada dalam drama “Tangis”.

Latar yang digunakan dalam drama “Tangis” ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat didominasi di taman atau halaman sekolah. Latar waktu terjadi sore hari atau siang hari dilaksanakan setelah jam pelajaran (*ekstrakurikuler*). Latar sosial menunjukkan adanya sikap persahabatan yang sangat kental terhadap teman dan adanya anggapan bahwa setiap wanita menangis adalah hal yang biasa.

Berdasarkan analisis bahasa dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan dalam drama “Tangis” termasuk bahasa Indonesia yang baku. Karena bahasa yang dipakai oleh pengarang merupakan bahasa keseharian. Penggunaan bahasa yang berdasarkan gaya bahasa dibagi 3, yaitu (1) pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk semantis. Tetapi penulis hanya membatasi pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, karena dalam teks tersebut hanya memiliki kedua pola tersebut. Pemilihan bahasa tersebut sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMU dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Siswa dilatih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Untuk itu drama “Tangis” sangat cocok diterapkan di SMU sebab berkaitan dengan pembelajaran sastra. Karena dilihat dari segi bahasa, bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pemilihan bahan pembelajaran sastra memperhitungkan kosakata, kalimat dan hubungan antar kalimat. Dilihat dari segi psikologi drama ini sangat berpengaruh pada minat keengganan anak didik dalam menghayati suatu karya sastra. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi siswa. Dari latar belakang budaya siswa disini tidak kentara karena drama ini hanya terdiri dari dua lembar. Kebiasaan latar belakang siswa yang paling utama adalah belajar, latihan, diskusi dan olah raga.

6.2 Implikasi

Analisis drama “Tangis” dengan pendekatan struktural menghasilkan temuan mengenai siswa yang sedang latihan berperan yang berimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMU. Akibat latihan peran atau akting dalam drama “Tangis” ini dapat digunakan sebagai bahan sastra di SMU. Siswa dapat memahami nilai-nilai persahabatan yang terdapat dalam drama “Tangis”, dan dapat membuat kritik sastra terhadap drama ini. Selain itu, siswa juga dapat memahami watak tokoh-tokoh dalam drama “Tangis” tersebut. Ketiga tujuan tersebut sesuai dengan butir-butir pembelajaran sastra yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan untuk bermain drama. Penelitian yang mengkaji tentang latihan peran dengan

akting menangis ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan pustaka dalam budaya siswa yang mempunyai bakat untuk bermain drama.

6.3 Saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian di atas, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru pengampu bidang studi bahasa dan sastra Indonesia

Guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia seharusnya mampu menguasai materi yang baik, metode pembelajaran dan strategi yang tepat dan menarik. Selain itu guru harus dapat memilih berbagai jenis drama dari berbagai pengarang yang nantinya dapat dijadikan bahan belajar. Dan guru juga diharapkan memberi motivasi dan mendorong bakat siswa yang terpendam terutama bermain drama atau berakting.

2. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan ada penelitian yang belum dapat peneliti lakukan, seperti (a) penelitian mengenai pengembangan silabus untuk drama, (b) penelitian mengenai tingkat kemampuan siswa dalam memahami drama "Tangis" karya P. Hariyanto.

Demikian kesimpulan, implikasi, dan saran yang disajikan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian masih jauh dari sempurna, namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful. 2003. *Kajian Penokohan dan Tema Drama Brigade Maling Karya Heru Kesawa Murti* : UNY Yogyakarta.
- Damono, Sapardi Djoko .1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Penerbit dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Gani, Rianur. 1988. *Pembelajaran Sastra Indonesia : Respon dan Analisis*. Jakarta : Jembatan.
- Hamzah. A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*.: Bandung : Rosda.
- Isnaini, M. Yusuf. 1999. *Analisis Struktur Unsur Alur, Penokohan, dan Tema Drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C Noer*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : IKIP Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1979. *Sastra Sebagai Suatu Renungan. "Sejumlah Masalah Sastra"*. Satyagraha Hoerip. Jakarta : Sinar Harapan.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia
- _____. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Penerbit Intermasa.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasriyah, Siti. 1995. *Analisis Struktural Unsur Penokohan dan Latar Novel Para Priyayi karya Umar Kayam* : IKIP Yogyakarta..
- Nong, Halimsaid. 1988. *Drama Melayu Televisyen Malaysia*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*, saduran dari H.L.B. Moody. Yogyakarta : Kanisius.
- Rumadi, A. 1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing sebuah kumpulan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sitanggang, dkk. 1995. *Struktur Drama Indonesia Modern, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Departemen P dan K : Jakarta.
- Soewandi, Slamet. 2002. *Seminar Pendidikan: Pengembangan Materi Pembelajaran Berfokus pada Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Sudaryanto.1998. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan* . Bandung: Penerbit Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. *Apresiasi Kesusastraan*. 1986. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*.. Jakarta : Gramedia.

Lampiran I

TANGIS

P. Hariyanto

Para Pelaku:

1. Fani
2. Inu
3. Gina
4. Jati
5. Hana

Pentas : *Menggambarkan sebuah taman atau halaman.*

01. *Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang... enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang.*

02. Hana : *(Muncul tertegun, mendekati kedua temannya) Ada apa in?i Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani , apa yang terjadi? Ayolah , Gina, hentikan sebentar tangismu!*

03. *Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan.*

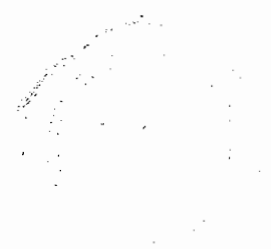
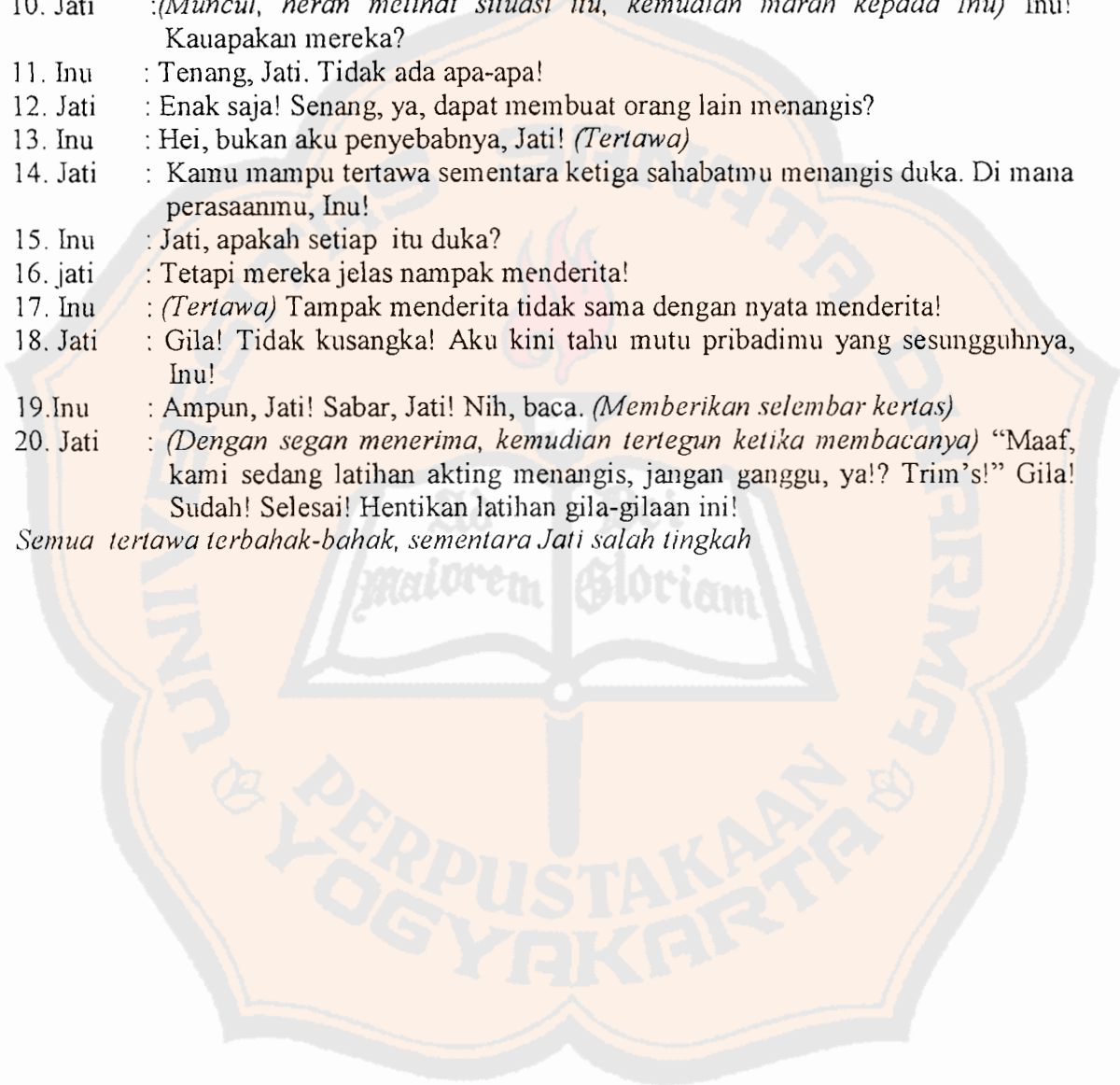
04. Hana : *Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang kaubebankan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang berani meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak istimewa untuk menangis. Namun apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enaknyanya. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!*

05. *Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selembar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisannya.*

06. Hana *membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula.*

07. Inu : *(Muncul tergopoh –gopoh) Ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (Mencari batu untuk senjata) Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (Mulai menagis), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semana-semena. (Sambil menangis) Berapa kali mereka melakukannya? Huh, Cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar*

- bahwa kita bukanlah barang maina. *(Menangis)* Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu ditanganku! *(Beranjak pergi)* .
08. Hana : *(Menahan Inu seraya memberikan selebar kertas)* .
09. Inu : *(Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan dan tertawa-tawa sendiri. Diamati –amatinya teman-temannya satu persatu sambil tersenyum-senyum).*
10. Jati :*(Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu)* Inu! Kauapakan mereka?
11. Inu : Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!
12. Jati : Enak saja! Senang, ya, dapat membuat orang lain menangis?
13. Inu : Hei, bukan aku penyebabnya, Jati! *(Tertawa)*
14. Jati : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu!
15. Inu : Jati, apakah setiap itu duka?
16. jati : Tetapi mereka jelas nampak menderita!
17. Inu : *(Tertawa)* Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!
18. Jati : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu!
19. Inu : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. *(Memberikan selebar kertas)*
20. Jati : *(Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya)* “Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya!?! Trim’s!” Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!
- Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah*



LAMPIRAN 2

SINOPSIS DRAMA “TANGIS”

Drama “Tangis” ini terjadi di taman atau halaman sekolah. Drama ini menceritakan perjalanan siswa yang latihan peran akting menangis. Peran akting menangis diawali tangisan Fani dan Gina yang begitu merdu, sehingga teman yang lain mendengar suara tangis yang tidak jauh dari tempat mereka bermain. Tangisan yang dibuat antara Fani dan Gina membuat kecurigaan teman-teman yang lain salah satunya adalah Hana. Hana yang pertama kali muncul dan mendekati Fani dan Gina menanyakan penyebab kesedihan yang sedang dialami kedua temannya tersebut. Hana berusaha memberikan bantuan terhadap Fani dan Gina, tetapi mereka tidak memberikan jawaban bahkan tidak memperdulikan perkataan Hana. Perkataan yang diucapkan Hana hanyalah sia-sia saja tanpa ada kata-kata yang dikeluarkan. Dengan kesabaran hati dan kesucian hati Hana, Hana hanya dapat menyebut kepada Tuhan, duka macam apa yang diberikan kepada kedua temanku ini, dan aku harus berbuat apa agar sahabatku berhenti untuk menangis. Namun, Fani dan Gina tidak berhenti menangis tetapi tangisannya semakin merdu. Hana menyadari memang kita ditakdirkan sebagai wanita berhak untuk menangis, namun setiap persoalannya jangan dihadapi dengan tangisan dan setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya. Hana selesai berbicara tetapi Fani dan Gina tidak berhenti menangis, tangisannya pun semakin merdu akhirnya Hana marah dan mengeluarkan kata-kata. Perkataan yang dikeluarkan Hana sangat menyakitkan dan membuat Fani dan Gina terkejut, bahwa mereka tidak berhenti menangis maka persoalan tersebut akan dianggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita. Fani dan Gina terkejut setelah mendengar perkataan Hana. Fani dan

Gina menghentikar tangis, keduanya saling bertatapan, akhirnya Fani dan Gina memberikan selembar kertas kepada Hana, Hana membacanya dan benggong sesaat kemudian ikut menangis.

Pada suatu ketika muncullah Inu secara tiba-tiba sambil memasang muka yang seram kepada Hana. Inu menanyakan keadaan yang semakin sedih terhadap kedua temannya. Kemarahan Inu semakin memuncak disebabkan karena Hana selalu mengganggu dan membuat sahabatnya menangis. Inu berusaha menenangkan dan memberikan penguatan agar mereka untuk bersikap tenang dan menerima. Dengan melihat keadaan tersebut, Inu akan membalas dan menghadapi dengan mencari batu untuk senjata agar Hana takut pada perlawanannya. Inu mengakui bahwa kita makhluk yang lemah, bodoh dan miskin tetapi tidak seenaknya memperlakukan seperti binatang, yang mudah untuk dihina dan injak-injak seperti barang mainan. Dengan melihat dan mendengarkan Inu marah, Hana hanya diam saja tidak memperdulikan bahkan dianggap sebagai angin lalu yang lewat di depannya. Hana seraya menahan Inu untuk berhenti bicara sambil tertawa sendiri tanpa disadarinya, Hana memberikan selembar kertas kepada Inu. Inu menerima dan membacanya sambil benggong sesaat kemudian meperhatikan satu persatu diantara mereka dan tertawa sendiri.

Kemudian datanglah Jati dengan sikap marahnya. Jati mempertanyakan Inu tentang kesedihan ketiga sahabatnya. Namun Inu tidak memberikan jawaban tetapi menyuruh Jati untuk bersikap tenang dan sabar untuk menghadapi persoalan yang mudah. Sikap Jati semakin memuncak terhadap Inu bahwa Inu dianggap penyebab kesedihan orang lain. Walaupun dianggap sebagai awal kesedihan Inu hanya diam saja tanpa memperdulikan perkataan Jati. Inu sambil menanyakan ketiga sahabatnya memang

benar menderita atau hanya sekedar akting saja. Akhirnya Jati semakin memuncak sikap amarahnya, menganggap Inu mempunyai sikap yang tidak mengerti orang lain, kurang peka terhadap teman yang sedang menderita. Inu hanya mementingkan pribadinya sendiri melihat orang menangis tetapi ia mampu menikmati senyuman yang begitu indah. Kemudian Inu meminta ampun terhadap Jati untuk semua kesalahan yang telah dibuatnya. Inu juga memberikan selembar kertas terhadap Jati untuk membacanya, kemudian Jati dengan segan menerimanya, membaca kertas dan akhirnya terkejut bahwa sahabatnya menangis bukan karena sedih tetapi latihan peran akting menangis. Dengan kesadarannya itu Jati marah terhadap keempat temannya, kemudian latihan drama yang dianggap gila-gilaan ini disuruh berhenti disebabkan karena mereka telah mempermalukan Jati dihadapan orang lain. Dengan demikian, semua teman-temannya tertawa terbahak-bahak bahwa peran akting mereka berhasil dihadapan temannya yakni tokoh Jati.

BIODATA



Maria Margareta Kismiati, lahir di Rembang 7 Oktober 1979. Anak kedua dari lima bersaudara ini menyelesaikan sekolah Dasarnya pada tahun 1992 di SDN. Ngotet Rembang. Setelah itu melanjutkan studi di SLTP 3 di Rembang, tamat tahun 1995. Menamatkan Sekolah Menengah Umum tahun 1998 di SMU Santa Maria Rembang, kemudian ia melanjutkan Pendidikannya di Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta, yaitu Universitas Sanata Dharma. Di Universitas tersebut mengambil Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ia menempuh jalur skripsi yang berjudul: *Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*